BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajar merupakan generasi muda yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap kemajuan bangsa dan negara. Selain memerlukan tingkat pengetahuan yang tinggi, siswa juga dituntut memiliki kemampuan berperilaku dan bersosialisasi secara baik dalam lingkungan sosial. Namun seiring berjalannya globalisasi, perilaku sosial siswa secara tidak langsung juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Gaya hidup dan pola perilaku telah berubah mengikuti dinamika kehidupan manusia yang terus berubah. Perubahan moral mulai terlihat di kalangan siswa, yang tercermin dari cara mereka berbicara, berpakaian, dan berperilaku.

Penyebab rendahnya kesadaran sosial siswa sangat beragam, diantaranya adalah sikap egois setiap individu, kurangnya pemahaman, dan penanaman kebiasaan menerapkan nilai-nilai kesadaran sosial dalam perilaku.

Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengalami ketidaktahuan terhadap lingkungan akibat sikap apatis dan kurangnya pola asuh orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Van Dijk (2013, 102), Mereka menghabiskan banyak waktu menggunakan gawai, termasuk bermain secara intens. Menjamurnya platform digital telah menyebabkan orang memindahkan banyak aktivitas sosial, budaya, dan profesional mereka ke lingkungan online.

Contohnya adalah pertemuan keluarga, disana, setiap anggota keluarga lebih asyik mengerjakan gawai. Mereka lebih tertarik dengan berbagai informasi dan berita yang diberikan melalui gadget dibandingkan berinteraksi dengan kerabat disekitarnya. Website antarnews.com menyatakan bahwa “interaksi sosial yang terjadi secara tidak langsung

dapat mengubah cara seseorang memandang dirinya, bentuk tubuhnya, nilai-nilainya, dan sebagainya. Meski belum tentu hal tersebut benar, hal ini akan berdampak pada sosial interaksi siswa yang dominan di bidang ini. Selain itu, jika siswa dibiarkan sendirian dalam jangka waktu yang lama, mereka cenderung menjadi menarik diri dan individualistis, serta cenderung mengembangkan sikap tidak peduli terhadap kehadiran orang disekitarnya atau tidak mementingkan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa di Sumenep yang kurang memiliki kesadaran sosial, terlihat dari ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, bullying, dan kecanduan game online. Menurut situs antarnews.com, Bupati Sumenep Ahmad Fauzi Wongsojudo menyatakan bahwa belakangan ini banyak remaja yang terlibat dalam kasus narkoba, yang salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas. Masa remaja, termasuk para pelajar, adalah fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penting bagi mereka untuk menjaga diri demi masa depan yang lebih baik. Ini sejalan dengan observasi peneliti yang mencatat bahwa pada 28 Desember 2023, Polsek Prenduan mengungkap kasus penyalahgunaan pil Y yang melibatkan seorang santri aktif di Kecamatan Prenduan.

Selain itu, pelajar masa kini cenderung kurang memiliki kesadaran dan sikap sosial karena terlalu fokus pada penggunaan gadget. Berdasarkan penelitian di Amerika, 70% remaja bermain game online di komputer pribadi, dengan 65% di antaranya menjadi pemain tetap (Rahamayati, 2012). Di Indonesia, minat terhadap game online juga tinggi di kalangan remaja, dengan 70% remaja laki-laki dan 50% remaja perempuan usia 12-22 tahun bermain game online (Kusumadewi, 2014). Di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Sumenep, angka ini mencapai 45% untuk remaja perempuan dan 65% untuk remaja laki-laki.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua PC IPNU Sumenep, Sugiyanto, game online

sangat diminati oleh kalangan remaja, termasuk pelajar NU di Sumenep, yang menganggapnya sebagai media hiburan di waktu senggang. Umumnya, mereka menghabiskan 3-4 jam atau lebih untuk bermain game online setiap hari. Bahkan, ada pelajar yang bermain hingga rata-rata 8 jam atau lebih dalam sehari, seringkali hingga larut malam tanpa tidur. Saat bermain game, para pelajar di Sumenep sering menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul meja dan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Kecanduan ini juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan atau rapat, karena banyak yang tetap sibuk dengan game online. Ketergantungan pada game online ini dapat membentuk perilaku agresif dan mengabaikan aktivitas-aktivitas penting lainnya yang seharusnya dilakukan

Di era globalisasi, krisis multidimensional terjadi di semua bidang kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya menciptakan masyarakat yang kurang beradab, karena kemajuan teknologi dan seni tidak dibarengi dengan budaya, agama, dan peradaban yang baik dan beralitas.

Situasi ini mendorong lembaga pendidikan untuk mengambil tanggung jawab dalam menanamkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah melalui organisasi bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Nahdlatul Ulama.

Ikatan Pelajar Nahatul Ulama (IPNU) merupakan organisasi kepemudaan, sosial, keagamaan dan kemasyarakatan yang didirikan pada tahun 1954. Sejak berdirinya bertujuan agar kader NU (Nahtul Ulama) dapat diterima oleh pelajar, warga perbatasan Islam, dan generasi muda. IPNU penting bagi mahasiswa karena keberadaan organisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan dampak yang signifikan bagi negara dan bangsa. IPNU merupakan badan otonom organisasi Nahtul Ulama (NU) yang membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi generasi berkualitas

yang berdaya saing di era modern. Di masa seperti sekarang ini, kita membutuhkan penggerak dan sekutu yang merespon langkah-langkah generasi muda dan mengarahkan mereka menuju kualitas hidup.

Seiring berjalannya waktu dan generasi muda mengalami perubahan arah hidup akibat pengaruh teknologi dan lingkungan, organisasi kepemudaan seperti IPNU menggalakkan kepedulian sosial agar generasi muda tidak terbawa emosi negatif tantangan dengan melakukan hal tersebut. Nilai Trilogi dirasa kurang optimal, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran diri dari pelajar yang mana sering kali beberapa pelajar NU tidak mengetahui betul penerapannya. Motto trilogi Belajar, Berjuang dan Bertaqwa terkadang hanya menjadi semboyan dalam agenda-agenda formal maupun non formal saja, sehingga ini menjadi salah satu penyebab pelajar mengalami krisis moral.

Mendorong kesadaran sosial merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa kesadaran sosial generasi muda tidak hilang atau terlupakan. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan berhasil untuk mencapai hasil yang lebih baik (Poerwodarminto, 1998, 177).

Penting untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Pembinaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dijalani anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat.

Pelajar Sumenep wajib memiliki nilai Trilogi IPNU. Pembelajaran, pengetahuan, dan ketakwaan merupakan tonggak sejarah yang harus dipersiapkan oleh seluruh siswa, khususnya Sumenep. Sebab, kenyataannya siswa Sumenep banyak mengalami permasalahan akibat rendahnya kepekaan sosial. Organisasi di Kabupaten Sumenep, khususnya pengurus di lingkungan organisasi IPNU, menjadi contoh bagaimana mahasiswa dapat mewujudkan nilai-nilai sosial melalui trilogi perjuangan kesalehan.

Mengingat pentingnya optimalisasi nilai trilogi tersebut, maka peneliti mengkaji studi kasus bertajuk “Optimalisasi nilai trilogi IPNU Sumenep dalam Mencetak Pelajar Berjiwa Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana optimalisasi nilai trilogi IPNU sumenep dalam mencetak pelajar berjiwa sosial?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat optimalisasi nilai trilogi IPNU sumenep dalam mencetak pelajar berjiwa sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis optimalisasi nilai trilogi IPNU sumenep dalam mencetak pelajar berjiwa sosial.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung optimalisasi nilai trilogi IPNU sumenep dalam mencetak pelajar berjiwa sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat menambah pengetahuan, ilmu yang luas, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wacana keilmuan tentang peran IPNU Sumenep dalam mengoptimalkan nilai Triology untuk mencetak pelajar berjiwa sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Civitas Akademika STKIP PGRI

Penelitian ini sebagai suatu sumbangsih pemikiran terhadap literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya referensi baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademisi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang Optimalisasi Nilai Trilogi IPNU Sumenep dalam Mencetak Pelajar Berjiwa Sosial

c. Bagi Pelajar IPNU Sumenep

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi atau masukan baru terhadap pelajar IPNU khususnya di Kabupaten Sumenep sebagai penguat dan dapat mencetak Pelajar IPNU yang berjiwa sosial.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai sumbangan informasi serta pemahaman terhadap Optimalisasi Nilai Trilogi IPNU Sumenep dalam Mencetak Pelajar Berjiwa Sosial.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk tidak adanya kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam udul skripsi dan point penting dalam skripsi ini. Sesuai dengan judul "Optimalisasi Nilai Trilogy IPNU Sumenep dalam Mencetak Pelajar Berjiwa Sosial" ada beberapa definisi operasional yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Nilai

Optimalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja suatu unit kerja atau individu dalam kaitannya dengan kepentingan umum guna mencapai kepuasan dan keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan. Optimalisasi adalah suatu tindakan yang menghasilkan tercapainya suatu tujuan, sedangkan jika dilihat dari nilai-nilai trilogi IPNU, optimalisasi adalah suatu upaya untuk memaksimalkan suatu kegiatan guna

mencapai suatu manfaat yang diinginkan atau diinginkan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa optimalisasi hanya dapat dicapai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan suatu organisasi, tujuannya selalu untuk mencapai hasil yang optimal secara efektif dan efisien.

Nilai-nilai merupakan aspek sentral dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi cara kita berpikir, berperilaku, dan menyikapi dunia di sekitar kita. Dalam setiap tindakan dan keputusan, nilai-nilai merupakan landasan yang memandu individu dan masyarakat untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan. Pengaruhnya terasa dalam setiap aspek kehidupan. Setiap individu atau kelompok mungkin memiliki seperangkat nilai yang unik tergantung pada budaya, lingkungan, dan pengalaman hidup mereka. Nilai-nilai tersebut membentuk identitas individu atau kelompok serta menjadi landasan pengambilan keputusan dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Trilogi IPNU

Nilai trilogy IPNU merupakan nilai yang menjadi pegangan bagi kader IPNU Untuk bergerak menjalankan roda organisasi yang terterdiri dari tiga nilai diantaranya ialah Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

3. Pelajar Berjiwa Sosial

Pelajar adalah makhluk sosial Dengan kata lain, seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun terkadang hati manusia begitu angkuh dan angkuh pada dirinya sendiri hingga lupa pada dirinya sendiri, siapa dirinya dan mengapa ia hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, harus ada hubungan kepentingan antara manusia dengan manusia lainnya. Nabi juga berpesan agar umatnya menjaga

saudara-saudara Allah dan bekerja sama untuk saling membantu. dan meringankan penderitaan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, Pelajar tidak bisa memisahkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain Sebagai makhluk sosial (homo socialis), siswa tidak hanya mengandalkan kelebihannya sendiri, tetapi juga membutuhkan orang lain dalam arti dan harus menghormati, mencintai, dan mempertimbangkan berbagai situasi di sekitarnya.